**STRATEGI PEMBANGUNAN INFRASTRUKTUR PERDESAAN UNTUK MENGEMBANGKAN DESA BERBASIS AGROBISNIS DI DESA PATTUKU KECAMATAN BONTOCANI KABUPATEN BONE**

**Mardianah1, Fadhil Surur2**

Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota

Fakultas Sains dan Teknologi

UIN Alauddin Makassar

Email: [Dianadhian251295@gmail.com](mailto:Dianadhian251295@gmail.com)

***ABSTRAK***

Kegiatan penelitian yang dilakukan pada kesempatan kali ini adalah menganalisa stategi pembangunan infrastruktur perdesaan berbasis agrobisnis di Desa Pattuku. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis potensi agrobisnis yang dapat dikembangkan di Desa Pattuku serta mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman kemudian menentukan strategi pengembangan pembangunan infrastruktur berbasis agrobisnis berdasarkan faktor internal dan eksternal desa setelah itu mendapatkan alternatif strategi yang akan diterapkan. Metode penelitian secara umum digunakan adalah metode penelitian survey. Metode penelitian survey adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menngunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok. Berdasarkan permasalahan tersebut akan dilakukan analisis DLQ untuk mengetahui potensi agrobisnis yang dapat dikembangkan, analisis internal dan eksternal menggunakan matriks IFE&EFE serta Analisis SWOT. Kemudian dilakukan pembobotan untuk mendapatkan alternatif strategi. Penentuan faktor-faktor internal dan eksternal didasarkan pada hasil observasi, wawancara dengan responden dan telaah pustaka yang kemudian dinilai oleh responden. Dari hasil analisa diketahui bahwa alternatif strategi yang dapat digunakan dalam pengembangan pembangunan infrastruktur berbasis agrobisnis yaitu melalui pengembangan komoditi pertanian dengan mengembangkan pertanian berkelanjutan.

***Kata Kunci:*** *Infrastruktur, Pengembangan Perdesaan, Agrobisnis*

**PENDAHULUAN**

Pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu proses di mana pemerintah daerah dan masyarakat mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan ekonomi dalam wilayah tersebut (Arsyad, 1999 dalam Wulandari, 2008). Pembangunan diarahkan untuk meningkatkan daya saing di era global dengan memanfaatkan keunggulan komparatif *(comparative advantage)* sebagai daerah agraris, meliputi sektor pertanian, perikanan dan peternakan.

Sehubungan dengan karakteristik daerah Indonesia sebagai daerah pertanian, perikanan dan peternakan, maka agribisnis memegang peranan penting dalam percepatan pembangunan nasional. Menurut Firdaus (2008) dalam Darmansyah (2012), pembangunan sistem agribisnis tersebut perlu ditempatkan bukan saja sebagai pendekatan baru pembangunan, tetapi lebih dari itu. Pembangunan sistem agribisnis perlu dijadikan penggerak utama (*grand strategy*) pembangunan Indonesia secara keseluruhan (*agribusiness led development*).

Pembangunan desa atau perdesaan merupakan bagian integral dari pembangunan nasional mencakup pembangunan di segala bidang, baik fisik material maupun mental spiritual dalam satu kesatuan integritas usaha yang menyeluruh, terpadu, dan terkoordinasikan untuk memperkokoh Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dalam perkembangannya, pembangunan pedesaan yang telah banyak dilakukan sejak dari dahulu hingga sekarang, belum memberikan hasil yang memuaskan terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat pedesaan. Pembangunan pedesaan seharusnya dilihat bukan hanya sebagai obyek tetapi juga sebagai subyek pembangunan. Pembangunan perdesaan harus mampu meraih aspek-aspek pertumbuhan, pemerataan, kesejahteraan dan keberlanjutan (Lutfi, 2013).

Salah satu faktor penunjang dalam pengembangan wilayah pedesaan yaitu tersedianya infrastruktur pedesaan yang baik. Dari jenis infrastruktur tersebut, yang paling menentukan pola dan bentuk desa serta arah perkembangannya adalah sistem jaringan transportasi. Sarana perhubungan juga akan berpengaruh terhadap pola fisik desa karena fungsinya yang vital untuk menghubungkan satu tempat dengan tempat yang lain, untuk melaksanakan interaksi antara satu aktivitas dengan aktivitas lain (Lutfi, 2013).

Secara umum perekonomian Kabupaten Bone didomiasi oleh sektor pertanian, khususnya sub sektor pertanian tanaman pangan, selanjutnya sub sektor perikanan, dan perkebunan. Komoditas utama sub sektor tanaman pangan adalah padi. Hal ini menjadikan Bone sebagai salah satu daerah lumbung padi di Sulawesi Selatan. Pada tahun 2015, luas panen tanaman padi di Kabupaten Bone mencapai 171.163 ha dengan volume produksi sebesar 812.775 ton gabah kering giling (BPS Statistik Daerah Kabupaten Bone 2016).

Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Bone No.2 tahun 2013, Kecamatan Bontocani diperuntukkan sebagai kawasan pertanian, pertambangan, industri, pariwisata, permukiman dan kawasan peruntukan lainnya. Adapun kawasan peruntukan pertanian meliputi tanaman pangan dengan luas lahan 4.286 hektar, kawasan perkebunan, kawasan peternakan, dan kawasan perikanan. Sasaran yang ingin dicapai dalam pembangunan pertanian adalah peningkatan produktivitas dan kualitas tanaman pangan.

Luas lahan kering Kecamatan Bontocani adalah 94,92 persen (46.335 Ha) dari keseluruhan lahan. Hal ini mengindikasikan besarnya potensi untuk pengembangan perdesaan yang dapat meningkatkan produksi padi sekaligus meningkatkan kesejahteraan petani. Pada tahun 2015 padi yang merupakan komoditi unggulan mengalami peningkatan yang cukup berarti yakni 8.096 ton dari tahun 2014 yang dimana produksi padi pada tahun 2014 sebesar 18.775 ton sedangkan pada tahun 2015 sebesar 26.871 ton.

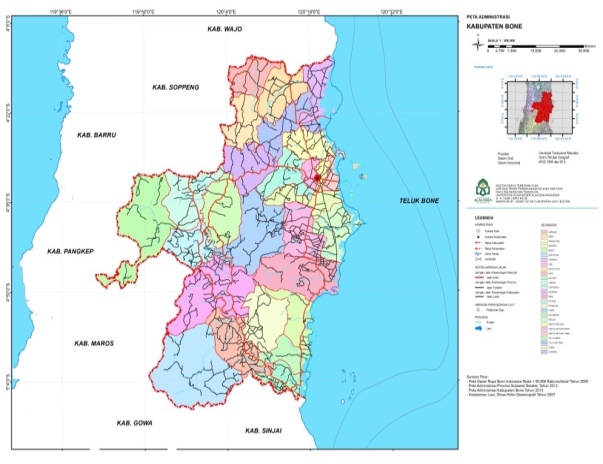
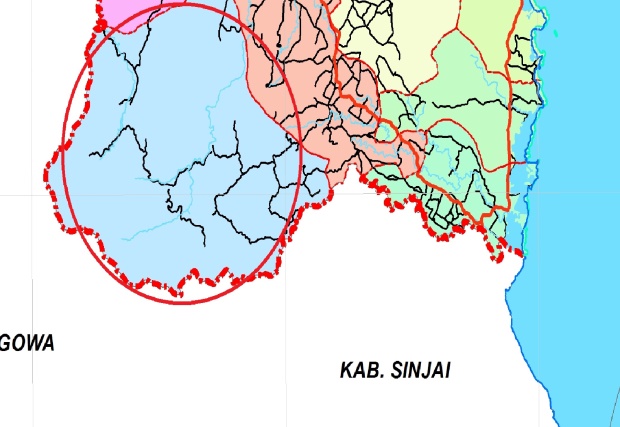
Desa Pattuku di Kecamatan Bontocani memiliki potensi sumberdaya alam, antara lain pertanian tanaman pangan. Desa Pattuku dikategorikan sebagai desa swasembada, dimana masyarakatnya telah mampu memberdayakan potensi daerahnya sesuai dengan pembangunan regional. Desa Pattuku adalah desa yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian di sektor pertanian, terutama pertanian tanaman padi. Adapun kondisi infrastruktur pedesaan di daerah tersebut masih belum memadai terutama infrastruktur jalan sehingga menghambat potensi yang dimiliki untuk dikembangkan.

Pengembangan desa berbasis agrobisnis diharapkan dapat berkembang secara efektif. Dengan mengetahui potensi di Desa Pattuku dapat menjadi rujukan bagi pemerintah maupun masyarakat setempat dalam upaya pengembangan desa berbasis agrobisnis yang nantinya akan mendukung system perekonomian daerah. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan permasalahan penelitian ini adalah strategi pembangunan infrastruktur perdesaan untuk mengembangkan desa berbasis agrobisnis di desa pattuku kecamatan bontocani kabupaten bone. Adapun tujuan penelitian ini adalah mengetahui potensi agrobisnis yang dapat dikembangkan di Desa Pattuku, Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone dan mengetahui alternatif strategi pengembangan pembangunan infrastruktur desa pattuku berbasis agrobisnis.

**METODE PENELITIAN**

1. **Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan diDesa Pattuku Kecamatan Bontocani Kabupaten Bone. Penetapan lokasipenelitian didasarkan dengan pertimbangan bahwa Desa Pattuku merupakan salah satu daerah memiliki potensi wilayahberbasis pertanian ditunjang dengan produksi pertanian yang potensial dikembangkan sebagaidesa agrobisnis. Penelitian ini akan dilaksanakan ± 6 (enam) bulan yaitu pada bulan Juni 2017 sampai desember 2017.

1. **Jenis dan Sumber Data**

Data kualitatif. Yang termasuk dalam jenis data kualitatif ini antara lain gambaran umum wilayah, kondisi sosial budaya, dan kondisi sarana dan prasarana. Data kuantitatif. Yang termasuk dalam jenis data kuantitatif ini antara lain data jumlah penduduk Kabupaten Bone, jumlah penduduk Desa Pattuku serta data produksi pertanian.

Sedangkan untuk sumber data yang digunakan yaitu : Data primer, data yang diperoleh dengan melakukan observasi langsung di wilayah penelitian, wawancara dengan *stakeholder*, penjaringan pendapat masyarakat dan dokumentasi di lapangan. Data sekunder, data yang diperoleh melalui instansi-instansi yang terkait dengan penelitian.

Data primer adalah data yang bersumber dari survey atau pengamatan langsung ke lapangan atau obyek penelitian dan wawancara dengan *stakeholder* serta dokumentasi dilapangan. Data Sekunder adalah data yang bersumber dari instansi yang terkait dengan penelitian. Jenis data yang dimaksud meliputi data kondisi fisik wilayah studi, data kependudukan, data pertanian, dan Sarana dan prasarana.

**METODE PENGUMPULAN DATA**

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka dilakukan suatu teknik pengumpulan data, dengan cara sebagai berikut:

1. Observasi Lapangan, teknik pengumpulan data melalui pengamatan langsung yang dilakukan untuk mendapatkan informasi di lokasi penelitian. Pengamatan tersebut meliputi: pengamatan akan informasi terhadap aspek-aspek yang berkaitan dengan penelitian yang meliputi kondisi sarana dan prasarana. Metode ini akan digunakan untuk memperoleh data deskriptif yang faktual, cermat, dan terinci mengenai keadaan di lapangan.
2. Wawancara atau kuesioner, teknik pengumpulan data yang membantu dan melengkapi pengumpulan data yang tidak dapat diungkapkan oleh teknik observasi. Pada tahapan survey teknik ini meru­pakan teknik pengumpulan data yang utama, guna mengetahui beberapa potensi yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Data yang termasuk meliputi jumlah produksi pertanian.
3. Telaah Pustaka, metode dengan cara pengumpulan data dengan menggunakan literatur/referensi, laporan penelitian, dan jurnal sebagai penunjang dalam penelitian.

**METODE ANALISIS**

Rumusan masalah pertama mengenai potensi pertanian di Desa Pattuku dapat diketahui dengan menggunakan analisis DLQ.DLQ merupakan perkembangan dari SLQ. DLQ atau *Dinamic Location Quotient* (DLQ) adalah analisis LQ yang dilakukan dalam bentuk time series/trend. Dalam hal ini, perkembangan LQ bisa dilihat untuk suatu sektor tertentu pada kurun waktu yang berbeda; apakah mengalami penurunan atau kenaikan (Tarigan, 2009 dalam Oksatriandhi dan Santoso, 2014).

* + - 1. Analisis DLQ (*Dynamic Location Quotient*)

Rumus:

*t*

DLQ = Indeks DLQ

gij = Laju pertumbuhan komoditi di Desa

gj = Rata-rata laju pertumbuhan di Desa

Gi = Laju pertumbuhan komoditi di Kecamatan

G = Rata-rata laju pertumbuhan di Kecamatan

t = Kurun waktu analisis

Interpretasi:

Tafsiran nilai DLQ = LQ. DLQ lebih menekankan pada laju pertumbuhan. Kriteria pengukuran DLQ sebagai berikut:

1. DLQ > 1 berarti proporsi laju pertumbuhan sub sektor I terhadap laju pertumbuhan komoditi lebih cepat dibandingkan laju pertumbuhan sub sector tersebut terhadap komoditi. Sektor I prospektif dan masih dapat diharapkan untuk menjadi basis ekonomi dimasa yang akan datang.
2. DLQ < 1 berarti proporsi laju pertumbuhan sub sektor I terhadap laju pertumbuhan komoditi lebih rendah dibandingkan laju pertumbuhan sub sector tersebut terhadap komoditi. Sektor ke I tidak prospektif sehingga sulit diharapkan untuk menjadi basis ekonomi dimasa yang akan datang.
3. DLQ = 1 berarti laju pertumbuhan sub sektor I terhadap laju pertumbuhan komoditi sebanding dengan laju pertumbuhan sub sector tersebut terhadap komoditi.
   * + 1. Analisis Faktor-faktor Strategis Internal dan Eksternal (IFAS – EFAS)

Menentukan faktor-faktor internal eksternal mengikuti pendapat Rangkuti (2009) dalam Yunita (2016), untuk menentukan data-data yang dipaparkan maka perencanaan strategis yaitu menganalisis lingkungan internal yaitu untuk melihat kekuatan yang ada dan meminimalkan kelemahan serta lingkungan eksternal untuk megetahui berbagai kemungkinan peluang dan ancaman.

Analisis faktor strategi internal dan eksternal adalah pengolahan faktor-faktor strategis pada lingkungan internal dan eksternal dengan memberikan pembobotan dan rating pada setiap faktor strategis. Faktor strategis adalah faktor dominan dari kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang memberikan pengaruh terhadap kondisi dan situasi yang ada dan memberikan keutungan bila dilakukan tindakan positif. Menganalisis lingkungan internal (IFAS) untuk mengetahui berbagai kemungkinan kekuatan dan kelemahan. Menganalisis lingkungan eksternal (EFAS) untuk mengetahui berbagai kemungkinan peluang dan ancaman.

Pembobotan pada lingkungan internal dan eksternal diberikan bobot dan nilai (rating) berdasarkan pertimbangan professional. Pembobotan pada lingkungan internal tingkat kepentingannya didasarkan pada besarnya pengaruh faktor strategis terhadap posisi strategisnya, sedangkan pada lingkungan eksternal didasarkan pada kemungkinan memberikan dampak terhadap faktor strategisnya. Jumlah bobot pada masing-masing lingkungan harus berjumlah 1 (satu), dengan skala 1,00 (sangat penting) sampai dengan 0,00 (tidak penting).

Untuk nilai rating berdasarkan besarnya pengaruh faktor strategis terhadap kondisi dirinya dengan ketentuan skala mulai dari 4 (sangat kuat) sampai dengan 1 (lemah). Parameter yang bersifat positif (kekuatan atau peluang) diberi nilai dari 1 sampai dengan 4 dengan membandingkan dengan rata-rata pesaing utama.

Sedangkan parameter yang bersifat negatif kebalikannya, jika kelemahan atau ancaman besar (dibanding dengan rata-rata pesaing sejenis) nilainya 1, sedangkan jika nilai ancaman kecil/di bawah rata-rata pesaing-pesaingnya nilainya 4. Selanjutnya tabel disusun dengan cara sebagai berikut:

* + - 1. Di dalam kolom 1 menentukan faktor-faktor yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman.
      2. Memberi bobot masing-masing faktor dalam kolom 2, mulai dari 1,00 (sangat penting) sampai dengan 0,00 (tidak penting). Cara pemberian bobot, setelah informan memberi rating pada daftar pertanyaan selanjutnya informan memberi nomor urut bobot dari yang tertinggi/berpengaruh sampai yang terendah/tidak berpengaruh pada tiap pertanyaan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, untuk kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Total bobot internal = 1,00 dan total bobot eksternal = 1,00.
      3. Hitung rating (dalam kolom 3) untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (sangat baik), 3 (di atas rata-rata), 2 (rata-rata), sampai dengan 1 (di bawah rata-rata). Berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi kawasan yang bersangkutan.
      4. Mengalikan bobot pada kolom 2 dengan rating pada kolom 3, untuk memperoleh masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dengan 4,00 (sangat baik) sampai dengan 1,00 (di bawah rata-rata).
      5. Menggunakan kolom 5 untuk memberikan komentar mengapa faktor-faktor tertentu dipilih dan bagaimana pembobotannya dihitung.
      6. Menjumlahkan skor pembobotan (pada kolom 4), sehingga diperoleh total skor pembobotan untuk perusahaan bersangkutan.

Hasil dari interaksi faktor strategis internal dan eksternal menghasilkan alternatif-alternatif strategi. Alternatif strategi adalah hasil dari matriks analisis SWOT yang menghasilkan strategi berupa strategi SO, WO, ST, WT. Alternatif strategi yang dihasilkan minimal empat strategi sebagai hasil dari analisis matriks SWOT.

**Tabel 1.** Matriks SWOT

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Internal  Eksternal | *STRENGTH* (S)  Daftar kekuatan | WEAKNESS (W)  Daftar kelemahan |
| *OPPORTUNITY* (O)  Daftar peluang | STRATEGI S-O  Gunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang | STRATEGI W-O  Memperkecil kelemahan dengan memanfaatkan peluang |
| *THREATS* (T)  Daftar ancaman | STRATEGI S-T  Gunakan kekuatan untuk menghindari ancaman | STRATEGI W-T  Memperkecil kelemahan dan menghindari ancaman |

*Sumber : David, 2004 dalam Hardiyansyah et.al, 2015*

*Opportunity*

O

(-,+)

Ubah Strategi

(+,+)

Progresif

Kuadran III

Kuadran I

Kuadran III

*Weakness*

WS*Strengh*

(+,-)

Diversifikasi Strategi

(-,-)

Strategi Bertahan

Kuadran II

Kuadran IV

T

*Threath*

**Gambar 1.** Kuadran SWOT

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. **Gambaran Umum**

Kabupaten Bone merupakan salah satu kabupaten yang terletak di pesisir timur Provinsi Sulawesi Selatan dan berjarak sekitar 174 km dari Kota Makassar. Secara astronomis, Kabupaten Bone terletak pada posisi 4°13'- 5°6' LS dan antara 119°42'-120°30' BT. Luas wilayah Kabupaten Bone adalah 4.559 km2 atau 9,78 persen dari luas Provinsi Sulawesi Selatan. Secara administrasi, terdiri dari 27 kecamatan dengan 372 kelurahan/desa. Kecamatan yang terluas wilayahnya adalah Kecamatan Bontocani dengan luas 463,35 km2 dengan presentasi 10,16% sedangkan kecamatan dengan luas wilayah terkecil adalah Kecamatan Tanete Riattang dengan luas wilayah 23,79 km2 dengan persentasi 0,52 %.

Kecamatan Bontocani merupakan salah satu kecamatan dari 27 kecamatan yang ada di Kabupaten Bone. Kecamatan Bontocani merupakan kecamatan yang terletak di ujung paling selatan Kabupaten Bone yang berjarak sekitar 112 km dari Kota Watampone. Luas wilayah Kecamatan Bontocani 463,35 km2 atau sekitar 10,16 persen dari luas KabupatenBone. Kecamatan Bontocani terbagi atas 11 desa/kelurahan, desa yang terluas wilayahnya adalah Desa Bana dengan luas 69,16 km² disusul Desa Langi dengan luas 59,20 km², sedang desa yang wilayahnya terkecil adalah Desa Lamoncong yaitu sekitar 29,42 km².

Desa Pattuku merupakan salah satu desa di Kecamatan Bontocani dengan luas wilayah 30,24 hektar. Desa pattuku terdiri atas tiga dusun yakni Dusun Pattuku, Dusun Samaenre, dan Dusun Lemo.

1. **Kondisi Kependudukan**

Kepadatan penduduk adalah perbandingan antara jumlah penduduk dan luas wilayah. Kepadatan penduduk di Desa Pattuku tahun 2015 mencapai 47,79 jiwa/km2 dengan jumlah penduduk sebanyak 1441 jiwa. Secara keseluruhan jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dari penduduk berjenis kelamin Perempuan. Berdasarkan jumlah penduduk menurut jenis kelamin tampak bahwa jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki pada tahun tahun 2015 di Desa Pattuku adalah 731 jiwa dan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 710 jiwa.

1. **Potensi Lahan Pertanian Desa Pattuku**

Wilayah Desa Pattuku termasuk wilayah yang potensial untuk lahan pertanian diantaranya pertanian tanaman pangan, perkebunan dan peternakan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel.

**Tabel 2.** Produksi Tanaman Padi/Palawija

Tahun 2013-2015 (Ton)

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Komoditas** | **Produksi 2013** | **Produksi 2014** | **Produksi 2015** |
| 1 | Padi | 7,2 | 9,6 | 9,6 |
| 2 | Jagung | 2,5 | 2,5 | 2,5 |
| 3 | Kacang Tanah | 4,8 | 4,8 | 4,8 |
| **Jumlah** | | **14,5** | **16,9** | **16,9** |

*Sumber: Desa Pattuku tahun 2015*

Selain padi sebagai komoditas tanaman pangan, tanaman pangan lainnya yang dihasilkan di wilayah Desa Pattuku adalah jagung dan kacang tanah. Adapun yang menjadii komoditas unggulan adalah padi.

**Tabel 3.** Produksi Perkebunan Tahun 2013-2015 (Ton)

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Komoditas** | **Produksi 2013** | **Produksi 2014** | **Produksi 2015** |
| 1 | Kakao | 1,01 | 1,05 | 1,05 |
| 2 | Kopi | 4,6 | 4,7 | 4,7 |
| 3 | Cengkeh | 1,13 | 1,1 | 1,1 |
| 4 | Kemiri | 4,5 | 4,6 | 4,6 |
| **Jumlah** | | **11,24** | **11,45** | **11,45** |

*Sumber : Desa Pattuku tahun 2015*

Jenis produksi tanaman perkebunan di wilayah Desa Pattuku yang merupakan komoditas unggulan dan terbesar hasilnya adalah tanaman kopi dan kemiri. Selain itu terdapat pula tanaman perkebunan lainnya seperti kakao dan cengkeh.

**Tabel 4.** Populasi Ternak/Unggas Tahun 2013-2015

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Komoditas** | **Produksi Ternak 2013** | **Produksi Ternak 2014** | **Produksi Ternak 2015** |
| 1 | Sapi | 500 | 600 | 600 |
| 2 | Kuda | 12 | 20 | 20 |
| 3 | Ayam | 800 | 800 | 800 |
| 4 | Itik | 100 | 100 | 100 |
| **Jumlah** | | **1412** | **1520** | **1520** |

*Sumber: Desa Pattuku tahun 2015*

Desa Pattuku potensial untuk usaha di bidang peternakan baik itu untuk ternak besar maupun untuk ternak kecil. Disamping usaha, peternakan unggas juga sangat cocok untuk di kembangkan. Adapun yang menjadi komoditas unggulan yaitu ayam dengan produksi ternak sebanyak 800 ekor pada tahun 2015.

1. **Analisis Potensi Pertanian Desa Pattuku**

Potensi pertanian Desa Pattuku dapat diketahui melalui tahapan analisis berupa analisis DLQ. DLQ merupakan perkembangan dari SLQ. DLQ atau *Dinamic Location Quotient* (DLQ) adalah analisis LQ yang dilakukan dalam bentuk time series/trend. Dalam hal ini, perkembangan LQ bisa dilihat untuk suatu sektor tertentu pada kurun waktu yang berbeda; apakah mengalami penurunan atau kenaikan (Tarigan, 2009 dalam Oksatriandhi dan Santoso, 2014).

Dari hasil analisa dan pembahasan yang telah dilakukan pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan potensi agrobisnis yang dapat dikembangkan di Desa Pattuku berdasarkan analisis DLQ untuk keseluruhan komoditi sektor pertanian memperoleh nilai rata-rata diatas 1. Hal ini menunjukkan bahwa keseluruhan komoditi sektor tersebut termasuk kedalam sektor basis yang artinya sektor tersebut dapat dikembangkan untuk masa yang akan datang. Komoditas tersebut antara lain: padi, jagung, kacang tanah, kopi, cengkeh, kakao, kemiri, sapi, kuda, ayam dan itik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 5.** Hasil Analisis DLQ Komoditas Tanaman Pangan

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Komoditi Tanaman Pangan** | **2013** | **2014** | **2015** | **Rata-rata** |
| 1 | Padi | 1,050 | 1,450 | 0,707 | 1,069 |
| 2 | Jagung | 0,768 | 1,485 | 0,926 | 1,060 |
| 3 | Kacang Tanah | 1,045 | 1,256 | 0,783 | 1,028 |

*Sumber: Hasil Analisi DLQ Tahun 2017*

*Sumber: Hasil Analisi DLQ Tahun 2017*

**Gambar 2. Grafik Hasil Analisis DLQ Komoditas**

**Tanaman Pangan**

Tabel tersebut menunjukkan bahwa dari keseluruhan komoditi subsektor komoditas tanaman pangan memperoleh nilai rata-rata diatas 1. Hal ini menunjukkan bahwa keseluruhan komoditi subsektor tanaman pangan termasuk kedalam subsektor basis dan tidak terdapat subsektor non basis yang artinya subsektor tersebut dapat dikembangkan untuk masa yang akan datang. Pertama, untuk komoditi padi pada tahun 2013 sampai tahun 2015 memperoleh nilai rata-rata sebesar 1,069. Kedua, untuk komoditi jagung memperoleh nilai rata-rata sebesar 1,060. Ketiga, untuk komoditi kacang tanah memperoleh nilai rata-rata sebesar 1,028. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh komoditi tersebut termasuk potensi perkembangan lebih cepat.

**Tabel 6.** Hasil Analisis DLQ Komoditas Perkebunan

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Komoditi Perkebunan** | **2013** | **2014** | **2015** | **Rata-rata** |
| 1 | Kopi | 0,892 | 0,721 | 1,708 | 1,107 |
| 2 | Cengkeh | 0,957 | 0,937 | 1,117 | 1,004 |
| 3 | Kakao | 0,926 | 0,976 | 1,110 | 1,004 |
| 4 | Kemiri | 2,258 | 0,357 | 2,330 | 1,648 |

*Sumber: Hasil Analisis DLQ Tahun 2017*

*Sumber: Hasil Analisi DLQ Tahun 2017*

**Gambar 3.** Grafik Hasil Analisis DLQ Komoditas Perkebunan

Tabel tersebut menunjukkan bahwa dari keseluruhan komoditi subsektor komoditas perkebunan memperoleh nilai rata-rata diatas 1. Hal ini menunjukkan bahwa keseluruhan komoditi subsektor perkebunan termasuk kedalam subsektor basis dan tidak terdapat subsektor non basis yang artinya subsektor tersebut dapat dikembangkan untuk masa yang akan datang. Pertama, untuk komoditi kopi pada tahun 2013 sampai tahun 2015 memperoleh nilai rata-rata sebesar 1,107. Kedua, untuk komoditi cengkeh memperoleh nilai rata-rata sebesar 1,004. Ketiga, untuk komoditi kakao memperoleh nilai rata-rata sebesar 1,004 dan keempat untuk komoditi kemiri memperoleh nilai rata-rata 1,648. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh komoditi tersebut termasuk potensi perkembangan lebih cepat.

**Tabel 7.** Hasil Analisis DLQ Komoditas Peternakan

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Populasi Peternakan** | **2013** | **2014** | **2015** | **Rata-rata** |
| 1 | Sapi | 1,156 | 1,070 | 0,838 | 1,021 |
| 2 | Kuda | 1,228 | 0,586 | 1,754 | 1,189 |
| 3 | Ayam | 0,496 | 419,77 | 0,425 | 140,232 |
| 4 | Itik | 1,442 | 0,755 | 0,966 | 1,055 |

*Sumber: Hasil Analisi DLQ Tahun 2017*

*Sumber: Hasil Analisi DLQ Tahun 2017*

**Gambar 4.** Grafik Hasil Analisis DLQ

Komoditas Peternakan

Tabel tersebut menunjukkan bahwa dari keseluruhan komoditi subsektor komoditas peternakan memperoleh nilai rata-rata diatas 1. Hal ini menunjukkan bahwa keseluruhan komoditi subsektor peternakan termasuk kedalam subsektor basis dan tidak terdapat subsektor non basis yang artinya subsektor tersebut dapat dikembangkan untuk masa yang akan datang. Pertama, untuk populasi ternak sapi pada tahun 2013 sampai tahun 2015 memperoleh nilai rata-rata sebesar 1,021. Kedua, untuk populasi ternak kuda memperoleh nilai rata-rata sebesar 1,189. Ketiga, untuk populasi ternak ayam memperoleh nilai rata-rata sebesar 140,232 dan keempat untuk populasi ternak itik memperoleh nilai rata-rata 1,055. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh populasi ternak tersebut termasuk potensi perkembangan lebih cepat.

1. **Analisis Penentuan Strategi**

Strategi pembangunan infrastruktur perdesaan untuk mengembangkan desa berbasis agrobisnis diawali dengan menguraikan faktor-faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor internal dianalisis dengan menggunakan matriks IFAS dan faktor-faktor eksternal dianalisis dengan menggunakan matriks EFAS. Dari penggabungan hasil kedua matriks (IFAS dan EFAS) diperolehlah strategi yang bersifat umum (*Grand Strategy*). Kemudian dilanjutkan dengan menggunakan matriks SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats*) untuk merumuskan strategi alternatifnya. Matriks SWOT menghasilkan empat sel kemungkinan strategi khusus pengembangan yang sesuai dengan potensi serta kondisi internal dan eksternal yang dimiliki. Dari setiap strategi khusus yang dihasilkan dapat dijabarkan atau diturunkan berbagai macam pengembangan untuk pembangunan infrastruktur untuk mengembangkan desa berbasis agrobisnis.

Berdasarkan hasil analisis terhadap faktor internal dan eksternal maka diperoleh total skor faktor internal 1,571 dan total skor faktor eksternal 1.748. Selanjutnya total skor yang diperoleh dimasukkan ke dalam Matrik Internal Eksternal (IE) berupa diagram empat sel sehingga dapat ditentukan strategi umum (*grand strategy*). Matrik Internal Eksternal (IE) menunjukkan bahwa pertemuan antara nilai lingkungan internal dan lingkungan eksternal berada pada kuadran 1 yakni strategi pertumbuhan.

**O**

**S**

**T**

**W**

**Kuadran I**

**Growth**

Kuadran IV

Diversivikasi

Kuadran III

Survival

Kuadran II

Stability

1,748

1,571

**Gambar 5.** Analsisi Kuadran SWOT

Berdasarkan analisis SWOT, maka strategi yang dapat dikembangkan yaitu menggunakan kekuatan dan memanfaatkan peluang. Meningkatkan peluang dari segi produksi pertanian, serta sarana dan prasarana penunjang.

Berdasarkan faktor internal dan eksternal, maka melalui matrik SWOT akan ditemukan beberapa strategi pengembangan yang dapat mendukung pembangunan infrastruktur perdesaan untuk mengembangkan desa berbasis agrobisnis di Desa Pattuku. Hasil analisis SWOT yang disajikan, disusun beberapa alternatif pengembangannya sebagai strategi khusus, yang merupakan opsi-opsi pengembangan dari *grand strategy*.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Eksternal**  **Internal** | ***Opportunities/Peluang (O)***   1. Biaya produksi yang meningkat 2. Program yang telah dilakukan dalam hal kelestarian lingkungan 3. Rawan bencana 4. Kebijakan Pemerintah | ***Threats/Ancaman (T)***   1. Daya saing 2. Kemajuan teknologi |
| ***Strenghts/Kekuatan (S)***   1. Komoditi pertanian tanaman pangan 2. Komoditi perkebunan 3. Populasi peternakan 4. Air bersih 5. Sanitasi lingkungan 6. Pasar 7. Kelembagaan masyarakat petani 8. Minat masyarakat petani 9. Lembaga keuangan mikro | ***Strategi (SO)***  Strategi yang menggunakan kekuatan dan memanfaatkan peluang  **Strategi pengembangan komoditi pertanian dengan mengembangkan pertanian berkelanjutan** | ***Strategi (ST)***  Strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman  **Strategi pemberdayaan masyarakat dalam mendukung kegiatan petani modern** |
| ***Weakness/Kelemahan (W)***   1. Transportasi 2. Persampahan 3. Jalan 4. Industri pertanian | ***Strategi (WO)***  Strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang  **Strategi pemeliharaan dan pengembangan infrastruktur perdesaan merujuk kebijakan pemerintah** | ***Strategi (WT)***  Strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman  **Strategi pengembangan infrastruktur sesuai dengan kebutuhan masyarakat petani** |

*Sumber: Hasil Analisi SWOT Tahun 2017*

**Gambar 6.** Matriks SWOT

Strategi khusus dapat dijabarkan hasil rumusan dari setiap strategi yang dapat dilihat pada Tabel berikut ini:

**Tabel 8.** Pembangunan Infrastruktur Perdesaan Untuk

Mengembangkan Desa Berbasis Agrobisnis Tahun 2017

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **SO** | Strategi pengembangan komoditi pertanian dengan mengembangkan pertanian berkelanjutan | 1. Peningkatan hasil produksi pertanian 2. Peningkatan sarana dan prasarana 3. Peningkatan perekonomian masyarakat |
| **ST** | Strategi pemberdayaan masyarakat dalam mendukung kegiatan petani modern | 1. Pengembangan SDM masyarakat petani 2. Pengenalan bertahap terhadap teknologi pertanian 3. Bekerja sama dengan masyarakat sekitar selaku pendukung |
| **WO** | Strategi pemeliharaan dan pengembangan infrastruktur perdesaan merujuk kebijakan pemerintah | 1. Pengembangan infrastruktur perdesaan untuk meningkatkan daya saing 2. Kebijakan pembangunan yang berpihak kepada pemerataan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi |
| **WT** | Strategi pengembangan infrastruktur sesuai dengan kebutuhan petani | 1. Pengembangan sarana dan prasarana pertanian   2. Peningkatan terhadap penyediaan alat mesin pertanian |

*Sumber: Hasil Analisi SWOT Tahun 2017*

1. **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Dari hasil analisa dan pembahasan yang telah dilakukan pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan potensi agrobisnis yang dapat dikembangkan di Desa Pattuku berdasarkan analisis DLQ untuk keseluruhan komoditi sektor pertanian memperoleh nilai rata-rata diatas 1. Hal ini menunjukkan bahwa keseluruhan komoditi sektor tersebut termasuk kedalam sektor basis yang artinya sektor tersebut dapat dikembangkan untuk masa yang akan datang. Komoditas tersebut antara lain: padi, jagung, kacang tanah, kopi, cengkeh, kakao, kemiri, sapi, kuda, ayam dan itik.
2. Alternatif strategi pengembangan pembangunan infrastruktur Desa Pattuku berbasis agrobisnis melalui analisis matriks SWOT yaitu dengan menggunakan kekuatan dan memanfaatkan peluang. Berdasarkan faktor internal dan eksternal, maka melalui matriks SWOT ditemukan strategi SO yaitu strategi pengembangan komoditi pertanian dengan mengembangkan pertanian berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Untuk pihak Pemerintah Desa Pattuku perlu melakukan perbaikan dan pengembangan infrastruktur perdesaan untuk menunjang pengembangan desa berbasis agrobisnis.
2. Untuk masyarakat setempat, perlu menjaga dan memelihara sumber daya alam yang merupakan potensi atau modal utama pengembangan desa serta perlu adanya pemberdayaan masyarakat dalam mendukung kegiatan petani modern.

**DAFTAR PUSTAKA**

Aji, A.A *Strategi Pengembangan Agribisnis Komoditas Padi dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan Kabupaten Jember*. Jember: Politeknik Negeri Banyuwangi, 2014

Badan Pusat Statistik. *Kabupaten Bone dalam Angka 2016*. Bone: BPS Kabupaten Bone, 2016.

Badan Pusat Statistik. *Kecamatan Bontocani dalam Angka 2016*. Bone: Kabupaten Bone, 2016.

Badan Pusat Statistik. *Statistik Daerah Kabupaten Bone dalam Angka 2016*. Bone: BPS Kabupaten Bone, 2016.

Darmansyah, A. *Akuntansi Agribisnis*. Bandung: Alfabeta, 2012. Hanafie Rita. *Pengantar Ekonomi Pertanian.* Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET, 2010.

Hardiyansyah, A et.al,. Jurnal Kalibrasi “*Analisis Strategi Pemasaran Usaha Mie Basah*”. Garut: Sekolah Tinggi Teknologi Garut, 2015.

Helmi, R. *Analisis Pendapatan Peternakan Itik Pedaging di Desa Mattongan-Tongang Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang.* Makassar: Universitas Hasanuddin, 2013.

Hermansyah et.al,. *Strategi Pengembangan Kawasan Agropolitan Untuk Mendukung Peningkatan Nilai Produksi Komoditi Unggulan Hortikultura di Kec. Ulu Ere Kab. Bantaeng.* UNHAS, 2012.

Mulyadin. *Pengembangan Atraksi Wisata Pantai Cipatujuh Seabagi Kawasan Wisata Bahari di Kabupaten Tasikmalaya.* Universitas PendidikanIndonesia, 2014.

Muta’ali, L. *Pengembangan Wilayah Perdesaan (Perspektif Keruangan)*. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Geografi, 2013.

Muta’ali, L. *Teknik Analisis Regional untuk Perencanaan Wilayah, Tata Ruang dan Lingkungan.* Yogyakarta: BPFG Universitas Gajah Mada, 2015.

Nursalam. Statistika dan Pengukuran untuk Guru dan Dosen Teori dan Aplikasi dalam Bidang Pendidikan. Makassar: Alauddin University Press, 2014.

Oksatriandhi, B dan Budi, E.S. *Identifikasi Komoditas Unggulan di Kawasan Agropolitan Kabupaten Pasaman*. Jurnal TeknikPomits Vol. 3, No.1. Surabaya: Fakultas Perencanaan Wilayah dan Kota, 2014.

Pemerintah Kabupaten Bone. Dinas Pertanian Tanaman Pangan, Hortikulturan dan Perkebunan. 2017

Pemerintah Kabupaten Bone. *Profil Desa Pattuku*. Bone: Desa Pattuku, 2015

Rahmat, M dan Yuliana, F. *Strategi Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan di Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar*. Pekanbaru: FisipUniversitas Riau, 2013.

Rencana Tata Ruang Wilayah. *Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bone.* Bone: RTRW Kabupaten Bone, 2013.

Retta, D. *Evaluasi Program Kesetaraan Paket C pada Program Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Negeri 17 Penjaringan, Jakarta Utara*. Jakarta Utara: Institut Pertanian Bogor, 2011.

Shihab, M.Q. *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran. Vol 1, 3, 6 dan 7*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Teknik PWK UIN Alauddin Makassar. *Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Makassar.* Makassar: Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Sains dan Teknologi UIN Alauddin Makassar, 2013.

Utami, B.Y. *Pariwisata dan Pengembangan Wilayah di Kawasan Selatan Pulau Lombok*. Bogor: Institut Pertanian Bogor, 2016.

Wulandari. *“Pembangunan Wilayah Kecamatan Berbasis Komoditi Pertanian di Kabupaten Kudus”*. Surakarta: Fakultas Pertanian UniversitasSebelas Maret, 2008.